

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Signalling Theory

“*Signalling theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang” (Brigham dan Houston, 2014 dalam Vidyasari, 2021)”. “Dalam teori sinyal, dinyatakan bahwa manajer menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan untuk memberikan sinyal terkait ekspektasi dan intensi di masa depan”. Manajer dapat memperkirakan tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi di masa depan akan mencoba memberikan sinyal kepada investor. Manajer dari perusahaan lain yang memiliki kinerja baik akan memiliki insentif yang sama, dan manajer perusahaan dengan kinerja rata-rata akan memiliki insentif untuk melaporkan berita positif sehingga tidak dianggap memiliki kinerja yang buruk. Sedangkan manajer dengan kinerja yang buruk memiliki insentif untuk melaporkan kinerja yang buruk untuk menjaga kredibilitas.” (Godfrey, et al., 2010). “Hal tersebut dilakukan dengan harapan pasar dapat membedakan dan mengetahui perusahaan yang memiliki kualitas yang baik dan yang buruk”. (Lambert, 2001 dalam Nugroho & Anisa, 2018). Menurut Nurjanah & Hakim (2018), “Secara garis besar, signaling theory berkaitan erat dengan ketersediaan informasi khususnya dalam laporan keuangan terkait analisis fundamental”. “Penggunaan teori signalling, informasi berupa ROA atau tingkat pengembalian terhadap aset atau juga seberapa besar laba yang didapat dari aset yang digunakan, dengan demikian jika ROA tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor, karena dengan ROA tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik

maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham” (Nurjanah dan Hakim, 2018)”.

2.2 Laporan Keuangan

“Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1 (IAI, 2018), Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan bagian penting dalam analisis perusahaan”. “Laporan keuangan memungkinkan untuk investor membuat opini mengenai hasil operasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan”. “Menurut IAI (2018), laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang dikelompokkan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonomiknya”. “Kelompok besar ini merupakan unsur – unsur laporan keuangan”. “Unsur – unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangandalam laporan keuangan adalah aset, liabilitas, dan ekuitas”.

“Menurut IAI (2018), aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas”. “Manfaat ekonomik masa depan aset adalah potensi dari aset tersebut untuk memberikan kontribusi, baik langsung maupun tidak langsung, pada arus kas dan setara kas kepada entitas”. “Potensi tersebut dapat berbentuk sesuatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional entitas”. “Aset entitas berasal dari transaksi atau peristiwa lain yang terjadi di masa lalu”. “Entitas biasanya memperoleh aset melalui pembelian atau produksi sendiri, tetapi transaksi atau peristiwa lain juga dapat menghasilkan aset; sebagai contoh properti yang diterima entitas dari pemerintah sebagai bagian dari program untuk merangsang pertumbuhan ekonomik dalam suatu wilayah dan penemuan cadangan mineral”. “Transaksi atau peristiwa yang diharapkan untuk terjadi dimasa depan tidak dengan sendirinya menimbulkan aset; oleh karenanya, sebagai contoh,

intensi untuk membeli persediaan tidak dengan sendirinya memenuhi definisi aset”.

“Menurut IAI (2018), liabilitas merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik”. “Karakteristik esensial liabilitas adalah bahwa entitas memiliki kewajiban kini”. “Kewajiban adalah suatu tugas atau tanggung jawab untuk bertindak atau melakukan sesuatu dengan cara tertentu”. “Kewajiban dapat dipaksakan secara hukum sebagai konsekuensi dari kontrak yang mengikat atau persyaratan perundang – undangan”. “Sebagai contoh, jumlah terutang dari barang dan jasa yang telah diterima”. “Keputusan manajemen entitas untuk membeli aset di masa depan tidak dengan sendirinya menimbulkan kewajiban kini”. “Kewajiban biasanya timbul hanya ketika aset telah diserahkan atau entitas telah membuat perjanjian yang tidak dapat dibatalkan untuk membeli aset tersebut”. “Liabilitas yang timbul dari transaksi atau peristiwa lain yang terjadi di masa lalu”. “Jadi, sebagai contoh, pembelian barang atau penggunaan jasa menimbulkan utang usaha (kecuali dibayar di muka atau ketika diserahkan) dan penerimaan pinjaman bank menimbulkan kewajiban untuk membayar kembali pinjaman tersebut”.

“Menurut IAI (2018), ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas”. “Menurut Kieso et al (2018), bagian ekuitas merupakan bagian yang sulit untuk disiapkan dan dipahami”. “Hal ini disebabkan oleh kompleksitas saham biasa dan persetujuan saham preferen dan berbagai batasan pada ekuitas yang ditentukan oleh peraturan perusahaan, persetujuan dari kewajiban, dan dewan direksi”.

2.3 Profitabilitas

“Menurut Weygandt, et al (2018) “profitability measure the income or operating success of a company for a given priod of time” yang berarti profitabilitas adalah pengukur laba atau keberhasilan dari perusahaan dalam periode yang tertentu”. “Menurut Lestiowati (2018), rasio profitabilitas bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang ada di dalam perusahaan selama periode tertentu”. “Bagi pemimpin perusahaan, profitabilitas dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui berhasil atau tidaknya perusahaan yang dipimpinnnya, sedangkan bagi penanam modal dapat digunakan sebagai tolak ukur prospek modal yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut”. “Profitabilitas menunjukkan perbandingan antara laba yang diperoleh perusahaan dengan aktiva atau modal yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut (Swaputra, Harwati, dan Masruroh,2018)”. “Menurut Kieso, et al (2018), rasio profitabilitas mengukur keberhasilan atau kegagalan dari perusahaan dalam periode tertentu. Rasio profitabilitas dibagi menjadi”:

- A. “*Profit margin on sales*. Mengukur laba yang dihasilkan dari setiap penjualan yang dilakukan”.
- B. “*Return on Assets*. Mengukur laba yang didapat dari aset yang dimiliki”.
- C. “*Return on share capital*. Mengukur laba yang didapat dari ekuitas yang dimiliki”.
- D. “*Earning per share*. Mengukur laba yang didapatkan dari setiap lembar saham”.
- E. “*Price-earnings ratio*. Mengukur rasio harga pasar per saham dengan laba per saham”.
- F. “*Payout ratio*. Mengukur persentase dari laba yang dibagikan dalam bentuk dividen”.

2.4 Return on Assets

“Menurut Kieso, *et al* (2018) “*The rate of return a company achieves through use of its assets is the return on assets*” yang berarti *return* yang didapatkan perusahaan melalui penggunaan aset adalah *return on assets*”. “Menurut Kieso, *et al* (2018) *Return on asset* dapat dirumuskan sebagai berikut”:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}} \quad (2.1)$$

“Menurut Weygandt *et al* (2018), *net income* adalah jumlah ketika pendapatan melebihi beban”. “*Net income* dapat dilihat pada laporan laba rugi”. “Menurut Kieso *etal* (2018), bagian-bagian dari laporan laba rugi adalah”:

1. “*Sales or Revenue*: penjualan, diskon, retur dan informasi lain yang berhubungan dengan penjualan untuk mendapatkan penjualan bersih”
2. “*Cost of Goods Sold*: harga pokok penjualan yang dikeluarkan untuk menghasilkan penjualan”
3. “*Gross profit*: pendapatan bersih yang dikurangi harga pokok penjualan”
4. “*Selling expense*: beban yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan penjualan”
5. “*Administrative or general expense*: beban yang dikeluarkan untuk administrasi”
6. “*Other Income and Expense*: transaksi yang tidak termasuk pendapatan dan beban pada kategori sebelumnya. Seperti *gains* atau *losses* pada penjualan aset”
7. “*Income from Operations*: hasil dari kinerja perusahaan pada operasi

normal”

8. “*Financing Costs*: beban dari pendanaan Perusahaan”
9. “*Income before Income Tax*: total pendapatan sebelum dikurangi pajak pendapatan”
10. “*Income Tax*: pajak yang dibebankan pada pendapatan sebelum pajak”
11. “*Income from Continuing Operations*: hasil dari kinerja perusahaan sebelum *gain* atau *loss* dari operasi yang diberhentikan”
12. “*Discontinued Operations*: *gains* atau *losses* dari operasi yang diberhentikan”
13. “*Net income*: hasil laba dari kinerja perusahaan selama satu periode”
14. “*Non-Controlling Interest*: alokasi dari laba pada pemegang saham pengendali dan pemegang saham *non-pengendali*”.
15. “*Earning per Share*: laba per saham yang dilaporkan”.

“Laporan laba rugi diawali dengan *sales revenue*, kemudian dikurangi dengan retur penjualan dan diskon penjualan untuk mendapatkan penjualan bersih”. “Bagian-bagian dari laporan laba rugi untuk menghitung penjualan bersih adalah”:

1. “*Sales Revenue*. Pendapatan yang didapatkan dari hasil penjualan persediaan secara kredit atau tunai”.
2. “*Sales Return and Allowances*. Pengembalian kembali atas persediaan yang sudah terjual ke pelanggan atau penurunan harga penjualan agar pelanggan tidak mengembalikan persediaan”.
3. “*Sales Discount*. Diskon dari penjualan yang dilakukan atas persediaan yang terjual”
4. “*Net Sales*. Pendapatan bersih adalah pendapatan setelah dikurangi retur dan diskon”.

“Menurut Weygandt, *et al.* (2018), aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan menggunakan aset untuk menjalankan aktivitas produksi dan penjualan”. “Karakteristik yang dimiliki semua aset adalah kemampuan untuk memberikan jasa atau keuntungan dimasa depan”. “Aset dibagi menjadi *current asset* dan *non-current assets*”. “*Current assets* adalah kas dan aset lain yang diperkirakan akan menjadi kas, dijual atau digunakan dalam satu tahun atau dalam siklus operasional perusahaan yang mana lebih panjang”. “*Current assets* dibagi menjadi beban dibayar dimuka, persediaan, piutang, investasi jangka pendek dan kas”. “*Non-current assets* adalah aset yang tidak memenuhi definisi dari aset lancar. Non-current assets dibagi menjadi”:

- a. “*Intangible Assets*: aset jangka panjang yang tidak memiliki bentuk fisik seperti *goodwill*, *patents*, *copyright*, dan *trademarks*”
- b. “*Property, Plant, and Equipment*: aset yang memiliki jangka waktu panjang dan digunakan oleh perusahaan untuk beroperasi. Dalam kategori ini terdapat *land*, bangunan, mesin, dan peralatan”.
- c. “*Long-term investments*: pada umumnya adalah investasi saham dan surat utang perusahaan lain yang dimiliki lebih dari satu tahun, dan aset tidak lancar seperti tanah atau bangunan yang belum digunakan perusahaan dalam operasinya”.

“Kasmir (2012) dalam Gustika dan Yeni (2019) mendefinisikan “Return on Assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan”. “Semakin rendah (kecil) rasio ini semakin kurang baik demikian pula sebaliknya semakin tinggi (besar) rasio ini semakin baik” (Gustika dan Yeni, 2019)”. “Menurut Prabowo dan Sutanto (2019), *return on asset* dipengaruhi oleh *current ratio* dan

debt to equity ratio”. “Sedangkan menurut penelitian dari Nurafiki dan Almadany (2018), *return on asset* dipengaruhi oleh persediaan kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan”.

2.5 Perputaran Persediaan

“Menurut Weygandt *et al* (2018), perputaran persediaan mengukur banyaknya rata rata persediaan yang terjual dalam suatu periode”. “Tujuannya adalah untuk mengukur likuiditas dari persediaan”. “Perputaran persediaan dihitung dengan membagikan harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan dalam suatu periode”. “Menurut Weygandt *et al* (2018), rumus yang digunakan untuk menghitung perputaran persediaan adalah sebagai berikut”:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Average Turnover}} \quad (2.2)$$

“Menurut Lestiowati (2018), persediaan adalah bahan-bahan yang disediakan perusahaan untuk proses produksi dan barang-barang yang sudah jadi yang dimiliki perusahaan yang masih disimpan di gudang perusahaan atau belum laku terjual untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan konsumen/pelanggan”. “Menurut Kieso *et al* (2018), perusahaan manufaktur memiliki 3 jenis persediaan yaitu”:

1. “*Raw materials*: barang atau bahan yang dimiliki tetapi belum digunakan untuk produksi”.
2. “*Work in process*: barang yang belum selesai diproses menjadi barang jadi”.
3. “*Finished goods*: barang yang sudah selesai diproses menjadi barang jadi dan belum terjual”.

“Menurut Kieso *et al* (2018), ada dua cara pencatatan persediaan”:

- a. “*Perpetual system*: melakukan pencatatan setiap terjadi perubahan persediaan”.

“Perusahaan melakukan pencatatan pada semua pembelian dan penjualan dari barang secara langsung dari persediaan ketika terjadi”.

- b. “*Periodic system*: perusahaan menghitung jumlah persediaan yang tersedia setiap periode”. “Pencatatan perolehan persediaan dilakukan pada periode akuntansi dengan mencatatkan pembelian”. “Perusahaan kemudian menjumlahkan akun pembelian pada akhir periode dengan jumlah persediaan pada awal periode untuk mendapatkan harga barang yang tersedia untuk dijual”. “Perusahaan mengurangi harga barang yang tersedia untuk dijual dengan persediaan akhir untuk mendapatkan harga pokok penjualan”.

“Menurut Kieso *et al* (2018), ada 2 metode dalam menghitung biaya persediaan”:

1. “*First-in, first-out (FIFO)*: mengasumsikan barang yang dibeli lebih awal akan dijual lebih dulu”. “Sehingga biaya barang yang dibeli lebih awal dihitung untuk menentukan harga pokok penjualan”.
2. “*Average-cost*: metode ini mengalokasikan harga pokok barang yang ada untuk dijual sebagai dasar rata-rata biaya per unit”. “Rata-rata biaya digunakan sebagai persediaan akhir”. “Harga pokok barang yang ada dikurangi persediaan akhir untuk menghitung harga pokok penjualan”.

“Menurut Horngren *et al* (2018), ada 3 istilah yang digunakan untuk biaya manufaktur”:

- a. “*Direct material cost*: biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang akan menjadi *work in process* dan *finished goods*”. “Biaya bahan baku termasuk dengan biaya pengiriman barang, pajak dan biaya yang perlu dibayar untuk mendapatkannya”.

- b. “*Direct manufacturing labor cost*: termasuk dalam upah tenaga kerja yang dilacak langsung ke persediaan yang dihasilkan”. “Contohnya termasuk upah yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang mengubah bahan baku menjadi barang jadi”.
- c. “*Indirect manufacturing cost*: biaya manufaktur yang dikeluarkan yang berhubungan dengan persediaan tetapi tidak bisa dilacak secara langsung”. “Contohnya seperti perlengkapan”.

“Menurut Horngren *et al* (2018), biaya yang berhubungan dengan persediaan dibagi menjadi”:

- a. “*Purchasing cost*: biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang dari *supplier*, termasuk biaya pengiriman barang”
- b. “*Ordering cost*: biaya yang dikeluarkan untuk mempersiapkan dan mengeluarkan pembelian menerima dan memeriksa barang yang dimasukkan kedalam pesanan dan menyesuaikan dengan *invoice* yang diterima, *purchase order*, dan pencatatan pengiriman untuk melakukan pembayaran”
- c. “*Carrying cost*: biaya yang muncul selama barang yang berada pada persediaan”. “*Carrying cost* termasuk pada *opportunity cost* dari investasi persediaan dan biaya yang berhubungan dengan penyimpanan, seperti penyewaan tempat, asuransi dan barang yang sudah tidak dapat digunakan”
- d. “*Stockout cost*: biaya yang muncul ketika perusahaan kehabisan barang terdapat permintaan pelanggan”. “Perusahaan harus bertindak cepat untuk memenuhi permintaan tersebut atau menanggung biaya jika tidak dapat memenuhinya”

- e. *“Cost of quality*: biaya yang dikeluarkan untuk mencegah dan menilai, atau biaya yang muncul karena masalah kualitas”. “Sebagai contoh produk yang rusak ketika memindahkan barang masuk dan keluar dari gudang”.
- f. *“Shrinkage costs*: biaya yang dikeluarkan karena pencurian dari pihak luar, penggelapan dari karyawan, klasifikasi yang salah dan kesalahan administrasi”. *“Shrinkage* diukur dari perbedaan biaya persediaan yang tercatat dengan biaya persediaan ketika dihitung secara fisik”.

“Menurut Kieso *et al* (2018), *Cost of goods sold* adalah biaya dari persediaan yang terjual”. “Harga pokok penjualan dihitung dengan menambahkan persediaan awal dengan harga pokok pembelian dan dikurangi persediaan akhir”. “Menurut Horngren (2018), perusahaan manufaktur memiliki beberapa langkah dalam menghitung *cost of goods sold*”:

1. *“Cost of direct materials used*”. “Menghitung bahan baku yang digunakan pada satu periode dengan cara menjumlahkan persediaan awal bahan baku dengan pembelian dan dikurangi persediaan akhir bahan baku”
2. *“Total manufacturing cost incurred*”. “Menghitung total biaya manufaktur yang dikeluarkan dengan cara menjumlahkan biaya bahan baku yang digunakan, biaya tenaga kerja dan *manufacturing overhead costs*”
3. *“Cost of goods manufactured*”. “Biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan persediaan, termasuk barang setengah jadi sebelum awal periode atau sesudahnya”. “Dihitung dengan cara menjumlahkan persediaan setengah jadi pada awal periode dengan total biaya manufaktur yang dikeluarkan dan dikurangi dengan persediaan setengah jadi pada akhir periode”.

4. “*Cost of goods sold*”. “Biaya persediaan yang terjual ke pelanggan”. “Dihitung dengan cara menjumlahkan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan persediaan dengan persediaan barang jadi pada awal periode kemudian dikurangi persediaan barang jadi pada akhir periode untuk mendapatkan biaya persediaan yang terjual”.

“Menurut Lestiowati (2018), semakin cepat perputaran persediaan, Semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola persediaannya untuk mencapai suatu tingkat profitabilitas tertentu yang diperoleh dari penggunaan persediaan untuk menghasilkan penjualan”.

2.5.1 Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas

“Menurut Harrison Jr *et al* (2013) dalam Lestiowati (2018), perputaran persediaan (*inventory turnover*) yaitu mengukur berapa kali perusahaan menjual tingkat rata rata persediaannya selama satu tahun”. “Perputaran yang cepat menunjukkan kemudahan dalam menjual persediaan, sementara perputaran yang rendah mengindikasikan kesulitan dalam menjual persediaan”. “Semakin tinggi perputaran persediaan menunjukkan kinerja perusahaan berjalan secara efektif dan efisien serta produktif dalam penggunaan persediaan”. “Menurut Munawir (2017) dalam Nurafika dan Almandany (2018), semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut”. “Menurut Kasmir (2015) dalam Abdullah dan Siswanti (2019), semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, menunjukkan tingginya penjualan dengan demikian maka dapat meningkatkan pendapatan dan mampu menaikkan laba perusahaan”. “Menurut

penelitian yang dilakukan oleh Lestiowati (2018) menunjukkan perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas”. “Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurafika dan Almadany (2018) yang menunjukkan perputaran persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas”. “Dari teori yang ada maka hipotesis alternatif yang dirumuskan”:

Ha1: “Perputaran Persediaan (IT) berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan Return on Assets (ROA)”.

2.6 Current Ratio

“Menurut Kieso *et al* (2018), *current ratio* mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek. Rumus *CR* yang digunakan untuk penelitian ini menurut Kieso (2018)”:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.3)$$

“Menurut Kieso *et al* (2018), *current asset* adalah kas dan aset lain yang dapat diubah menjadi kas, dijual, atau digunakan dalam satu tahun atau dalam siklus operasional perusahaan yang mana yang lebih panjang”. “Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika”:

1. “Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal”.
2. “Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan”.
3. “Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

4. “Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

“Menurut Weygandt *et al* (2018), aset lancar dibagi menjadi”:

1. “Beban dibayar dimuka”: “beban yang dibayar dengan kas sebelum terjadi. Biaya dibayar dimuka adalah biaya yang digunakan dari waktu (sewa atau asuransi) atau penggunaan (perlengkapan)”.
2. “Persediaan”: “aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual pada operasi atau barang yang akan digunakan untuk produksi barang yang akan dijual”
3. “Piutang”: “jumlah utang yang harus dibayar oleh individu dan perusahaan lain”.
4. “Investasi jangka pendek”: “investasi yang siap diperjualbelikan dan berencana untuk dijadikan kas dalam satu tahun atau dalam siklus operasional perusahaan yang mana lebih panjang”
5. “Kas”: “kas adalah aset paling likuid. Kas adalah alat tukar dan dasar untuk pengukuran dan penghitungan untuk akun lain”.

“Menurut Kieso *et al* (2018), *current liabilities* adalah kewajiban perusahaan yang diperkirakan dapat diselesaikan dalam siklus operasional atau satu tahun, manapun yang lebih lama”. “Menurut IAI (2018), entitas mengklasifikasi liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika”:

1. “Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal”.
2. “Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan”.
3. “Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua

belas bulan setelah periode pelaporan”.

4. “Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menanggukkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”. “Persyaratan liabilitas tersebut dengan penerbitan instrumen ekuitas, sesuai dengan pilihan pihak lawan, tidak berdampak terhadap klasifikasi liabilitas tersebut”.

“Menurut Kieso *et al* (2018), liabilitas lancar dibagi menjadi”:

1. “Utang usaha: jumlah utang yang dimiliki perusahaan atas barang, perlengkapan atau jasa yang dibeli perusahaan”.
2. “*Notes payable*: perjanjian tertulis untuk membayar sejumlah kas untuk tanggal tertentu di masa depan”.
3. “*Current Maturities of Long-Term Debt*: ketika utang jangka panjang akan dibayar dalam 12 bulan berikutnya”.
4. “*Short-term obligations expected to be refinanced*: surat utang jangka pendek yang diperkirakan akan dilakukan *refinance*”.
5. “*Dividend Payable*: jumlah utang yang dimiliki perusahaan terhadap pemegang saham sebagai hasil dari keputusan pemimpin Perusahaan”.
6. “*Customer advances and deposits*: perusahaan mendapatkan pembayaran dari pelanggan untuk melakukan kontrak atau jasa atau sebagai garansi untuk membayar kewajiban dimasa yang akan datang”.
7. “*Unearned revenue*: pembayaran yang didapatkan perusahaan dari pelanggan sebelum mengirimkan barang atau melakukan jasa”.
8. “*Sales and value-added taxes payable*: tujuan dari pajak ini dalam

menghasilkan pendapatan untuk pemerintah mirip dengan pajak pendapatan perusahaan atau individu”.

9. “*Income taxes payable*: perusahaan harus mempersiapkan *income tax return* dan menghitung utang pajak penghasilan yang dihasilkan dari operasi pada periode tersebut”.
10. “*Employee-Related Liabilities*: perusahaan melaporkan jumlah liabilitas yang dimiliki perusahaan terhadap karyawannya untuk gaji pada akhir periode akuntansi”.

”Current ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar” (Hantono (2016) dalam Diana dan Osesoga (2020))”. “Menurut Kasmir (2014) dalam Utami dan Suria (2021) menyatakan bahwa “Rasio Lancar (current ratio) adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat kesanggupan sebuah perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih keseluruhan”. ”Menurut Sumathi (2018), *current ratio* 2:1 dianggap ideal”.

2.6.1 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Profitabilitas*

“Menurut Prabowo dan Susanto (2019), *Current Ratio (CR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar”. “Tingginya rasio ini menunjukkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar”. “Aset lancar yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki dana lebih untuk meningkatkan produksinya”. “Peningkatan produksi akan memberikan perusahaan kemampuan untuk dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi”. “Peningkatan laba akan menyebabkan peningkatan pada *ROA*”. “Menurut

penelitian yang dilakukan Prabowo dan Susanto (2019), menunjukkan bahwa Current Ratio memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Asset”. “Dari teori yang ada maka hipotesis alternatif yang dirumuskan”:

H₂: “Current Ratio (CR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA)”.

2.7 Debt to Equity Ratio

“Debt to Equity ratio adalah rasio yang menggambarkan perbandingan total hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya” (Prabowo dan Sutanto, 2019)”. “Menurut Hafni dan Anggarini (2018), Debt to Equity Ratio (DER) berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan”. “Rumus yang digunakan untuk menghitung DER menurut Kasmir(2018)”:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad (2.4)$$

“Menurut IAI (2018), liabilitas merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik”. “Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas”. “Weygandt et al (2019) mendefinisikan “liabilitas merupakan kewajiban perusahaan saat ini yang terjadi karena kejadian masa lalu yang diharapkan untuk diselesaikan menggunakan sumber perusahaan yang menghasilkan keuntungan ekonomis”. “Menurut Weygant et al 2019 “Ekuitas merupakan klaim kepemilikan atas total aset perusahaan”. “Ratio ini dapat menggambarkan struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tidak tertagihnya utang”.

2.7.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Profitabilitas

“Menurut Prabowo dan Susanto (2019), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh nilai utang, termasuk utang lancar dengan seluruh aktivitas”. “Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) pada pemilik perusahaan, dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang”. “Menurut Suyono dan Gani (2018), nilai *DER* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan cukup banyak utang untuk kegiatan operasional Perusahaan”. “Utang yang tinggi akan mempengaruhi laba bersih yang akan diterima perusahaan karena hutang yang tinggi akan memberikan beban bunga yang tinggi pula sehingga akan mengurangi laba bersih Perusahaan”. “Sehingga dapat disimpulkan, semakin rendah *DER* menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri untuk pendanaannya dibandingkan dengan menggunakan utang”. “Utang perusahaan yang rendah akan menyebabkan beban bunga yang rendah dan pendapatan yang digunakan untuk membayar beban bunga menjadi rendah sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih tinggi”. “Laba yang tinggi akan menyebabkan peningkatan pada *ROA*”. “Menurut penelitian yang dilakukan Prabowo dan Susanto (2019) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*”. “Dari teori yang ada maka hipotesis alternatif yang dirumuskan”:

Ha3: "Debt to Equity (DER) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA)"

2.8 Pertumbuhan Penjualan

“pertumbuhan penjualan adalah indikator penting dari penerimaan pasar atas produk/jasa suatu perusahaan, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan”. “Pertumbuhan Penjualan adalah rasio yang menunjukkan persentase kenaikan penjualan tahun ini dibanding tahun lalu (Turrochma, 2018)”. “Penjualan perusahaan didapatkan di dalam laporan laba rugi perusahaan selama periode. Laporan laba rugi selama periode diawal dengan Penjualan”. “Kemudian dikurangi dengan sales return and allowances yang merupakan transaksi ketika pembeli mengembalikan barang kepada penjual atau mengurangi harga beli dan pembeli masih memegang barang tersebut”. “Setelah penjualan dikurangi *sales return and allowances* kemudian dikurangi *sales discount* yang merupakan potongan harga untuk pembeli yang melakukan pembelian secara tunai”. “Penjualan dikurangi *sales return and allowances dan sales discount* akan didapatkan penjualan bersih” (Weygandt et al., 2019)”. “Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu” (Kennedy, et al, 2013 dalam Vidyasari, et al, 2021)”.

“Naik turunnya pertumbuhan pada perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan untuk mempertahankan laba dalam mempertahankan laba dalam mendanai perusahaan di masa yang akan datang (Anggarsari, 2018)”. “Semakin tinggi tingkat penjualan yang dilakukan perusahaan maka semakin baik, karena menunjukkan perusahaan mampu mencapai sasaran penjualan yang diharapkan dan pendapatan pun semakin besar (Setyawati, 2018)”. “Menurut Turrochma (2018), rumus pertumbuhan penjualan sebagai berikut”:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t - 1}{\text{Penjualan } t - 1} \quad (2.5)$$

“Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomik yang timbul dari aktivitas normal entitas selama satu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal”. “Menurut Kieso, et al. (2018), “*recognize revenue to depict the transfer of goods or services to customers in an amount that reflects the consideration that the company receives, or expects to receive, in exchange for these goods or services*” artinya adalah bahwa pendapatan diakui jika barang atau jasa yang ditransfer ke pelanggan dalam jumlah yang mencerminkan bahwa perusahaan menerima, atau mengharapkan pertukaran atas barang atau jasa”.

2.8.1 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas

“Semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka menggambarkan bahwa perusahaan dapat menggunakan asetnya dengan efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan produk yang dihasilkan”. “Peningkatan produksi tersebut dapat meningkatkan penjualan sehingga dapat meningkatkan pendapatan”. “Semakin efisien penggunaan aset dalam menghasilkan laba yang lebih tinggi menunjukkan ROA yang semakin tinggi”. “Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat meningkatkan profitabilitas yang diproksikan dengan ROA”.

“Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fibiarti dan Utiyati (2020) dan Halim et al (2021), bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif terhadap *return on assets*“. “Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Gultom (2018) yang menyatakan variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas”. “Dari teori yang ada maka hipotesis alternatif yang dirumuskan”:

Ha₄: “Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*”.

2.9 Pengaruh *Inventory Turnover*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* secara simultan

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan Aristiani, (2021) menyatakan bahwa *Debt to Equity (DER)*, dan *Inventory Turnover (IT)* secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (*ROA*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayati dkk, (2019) *Inventory Turnover (IT)* dan *Liquidity (CR)* secara parsial dan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas (*ROA*). “Hasil penelitian oleh Chandra dkk (2018) menyatakan bahwa *DER*, *CR* secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*”. “Penelitian dari Migang dan Antika (2019) menyatakan bahwa *Inventory Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*”. Hasil Penelitian dari Murthi dkk (2021) menyatakan bahwa Berdasarkan hasil dari uji hipotesis koefisien berganda dengan uji t atau secara parsial, hasil yang diperoleh variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset (ROA)*

2.10 Model Penelitian

“Model Penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut”:

Gambar 2.1
Model Penelitian

